



Persepsi Masyarakat terhadap Kebijakan *Blended Learning* Tingkat Sekolah Dasar dan Taman Kanak-Kanak pada Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia

Afni Nooraini

Institut Pemerintahan Dalam Negeri, Indonesia

E-mail : afni.na@ipdn.ac.id

Abstrak

Pandemi covid-19 menjadi salah satu tantangan di berbagai belahan dunia dan perlu mendapatkan perhatian utama, karena menimbulkan dampak secara massive terhadap berbagai aspek, termasuk pendidikan. Pemerintah menerapkan metode baru yaitu *blended learning*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis respon masyarakat terhadap kebijakan *blended learning* pada tingkat SD dan TK di Indonesia. Peneliti melihat keterbaruan dari topik ini menggunakan *vosviewer*. Penelitian ini bersifat kualitatif. Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan penyebaran kuesioner dalam bentuk *online* menggunakan platform *google form* dan penilaian skala *guttman*. Sampel yang dilakukan dengan *accidental sampling*, sehingga menjangkit 60 responden. Hasil penelitian menunjukkan: 86% sekolahnya sudah memberlakukan *blended learning*, 11,7% tidak dan 1,7% belum; persetujuan kebijakan *blended learning*, 73% menyatakan setuju, 25% tidak dan 2% sangat setuju pembelajaran tatap muka full; *blended learning* lebih efektif dibandingkan pembelajaran *online* 43% menyatakan setuju, 12% tidak dan 8% menjawab tidak pasti; Sekolah dengan SOP yang jelas, 92% mengatakan iya, 5% belum dan 3% meragukan; Sarana prasarana sekolah mendukung *blended learning*, 95% menjawab iya, 3,3% tidak pasti dan 1,7% belum; Solusi pembelajaran selain *blended learning*, 83% menyatakan tidak, 14% menyatakan iya dan 3% mungkin.

Kata Kunci: Persepsi Masyarakat, *Blended Learning*, Covid-19.

Abstract

COVID-19 pandemic is one of the challenges in various parts of the world and needs to get major attention, because it has a massive impact on various aspects, including education. The government implemented a new method of blended learning. The study aims to analyze public's response to blended learning policy at elementary and kindergarten levels in Indonesia. Researchers see the update of this topic using vosviewer. This study is qualitative and data collection techniques were carried out by distributing online questionnaires through Google Form platform and the Guttman scale assessment. The sample was carried out by accidental sampling, thus capturing 60 respondents.

The findings show: 86% of the schools have implemented blended learning, 11.7% have not and 1.7% have not; approval of the blended learning policy, 73% agreed, 25% did not and 2% strongly agreed full face-to-face learning; blended learning is more effective than online learning 43% agree, 12% no and 8% answer uncertain; Schools with clear SOPs, 92% said yes, 5% no and 3% doubted; School facilities and infrastructure support blended learning, 95% answered yes, 3.3% was uncertain and 1.7% did not; Learning solutions other than blended learning, 83% said no, 14% said yes and 3% probably.

Keywords: Community Perception, *Blended Learning*, Covid-19.

Copyright (c) 2022 Afni Nooraini

✉ Corresponding author

Email : afni.na@ipdn.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2713>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Warga Negara Indonesia memiliki kesamaan hak dalam mengenyam pendidikan dan mendapatkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk meningkatkan derajat kehidupannya. Hal ini termaktub dalam pasal 31 yaitu berbunyi “Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya” (Undang-Undang Dasar 1945, n.d.). Dengan pendidikan, seseorang mampu menghasilkan suatu karya luar biasa dan mencapai suatu peradaban dan kebudayaan yang tinggi (Siti & Siregar, 2013). Oleh sebab itu, pendidikan menjadi faktor penting dalam merealisasikan sumber daya manusia berkualitas. Diperlukan kebijakan dan strategi tertentu untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas dan berkelanjutan, agar dapat membentuk modal sosial guna meraih keberhasilan pembangunan nasional (Nugraha, 2019). Hal ini membutuhkan usaha dari seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*) agar proses pendidikan dapat diimplementasikan secara merata kepada seluruh peserta didik di Indonesia tanpa terkecuali, termasuk bagi masyarakat yang beranggapan bahwa dirinya tidak memiliki akses untuk mendapatkan pendidikan disebabkan kemiskinan.

Sistem pendidikan di Indonesia sangat dinamis, karena mengalami perubahan besar. Hal ini disebabkan adanya wabah covid-19 yang memasuki Indonesia sejak Bulan Maret 2020 dan telah menimbulkan dampak secara langsung ke berbagai bidang, yakni perekonomian, sosial, politik, pendidikan dan bidang lainnya secara *massive*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) kemudian menetapkan kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) untuk menghadapi kondisi tersebut dengan menyerahkan teknis pembelajaran kepada masing-masing sekolah. Nadiem mengatakan, pandemi ini memberikan kesempatan kepada kita untuk membuat perubahan-perubahan besar dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Metode PJJ ini dilakukan agar pendidikan tetap hadir, terkhusus bagi anak-anak usia sekolah, dalam suasana yang menggembirakan dan aman. Selain itu, dana BOS dapat dimanfaatkan kepala sekolah untuk mendanai berbagai kebutuhan sekolah. Dan dilakukan penyederhanaan kurikulum, sehingga tiap sekolah dibebaskan untuk menggunakan kurikulum sesuai kebutuhan (Ihsan, 2020). Dalam pasal 31 tercantum bahwa Pendidikan Jarak Jauh adalah proses belajar mengajar yang dilakukan secara jarak jauh melalui penggunaan berbagai media komunikasi (Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012).

Kebijakan yang dikeluarkan pemerintah tentu dengan pertimbangan-pertimbangan yang sudah difikirkan secara matang dan bukan tanpa alasan yang kuat. Pemerintah terpaksa mengambil tindakan ini sebagai upaya solutif agar pembelajaran tetap berjalan meski dalam situasi dan kondisi yang penuh dengan keterbatasan. Salah satu alasan hal tersebut diberlakukan karena penularan virus covid-19 ini sangat cepat melalui droplet yang ditularkan antar orang. Satuan Tugas Penanganan Covid-19 memperlihatkan data bahwa dari jumlah keseluruhan kasus Covid-19, proporsi anak usia 0-5 tahun penderita Covid-19 di Indonesia berjumlah 2,3%, usia 6-18 tahun 6,8% (Arif, 2020). Di Indonesia, lebih dari 40 anak (dengan usia kurang dari 18 tahun) meninggal karena corona yang didominasi oleh balita. Tercatat oleh IDAI 200 lebih kematian anak dengan status Pasien Dalam Pengawasan (PDP) pada akhir Bulan Juni. Ketua IDAI mengatakan keadaan ini sangat mengkhawatirkan dan menjadi salah satu yang tertinggi di seluruh dunia, disebabkan beragam faktor. Penyebab kematian tertinggi anak-anak Indonesia yaitu pneumonia dan diare, disertai prevalensi stunting berkisar 30% dan malnutrisi parah sebesar 18%. Faktor lain adalah kelalaian dalam pelayanan. Dokter tidak memiliki kesempatan yang cukup untuk merawat anak-anak dengan sakit covid-19, tidak sampai 24 jam, 48 jam, bahkan 72 jam (Wijaya, 2020). dr Aman mengatakan komorbiditas tidak menjadi faktor pertama penyebab banyaknya kasus mortalitas anak, melainkan minimnya *testing* (Detikcom, 2021). Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat kematian anak Indonesia tinggi, sehingga hal ini menjadi alasan utama pemerintah untuk memprioritaskan kesehatan dengan tidak mengenyampingkan proses pendidikan.

Proses Pendidikan Jarak Jauh atau dikenal dengan PJJ ini menjadi jalan keluar yang tepat di awal pandemi. Setiap sekolah dipaksa untuk merubah pola pendidikan yang tadinya dilakukan tatap muka secara

langsung di kelas atau sekolah menjadi dalam jaringan (*online*) di rumah. Pasal 1 tertulis bahwa, Pendidikan Jarak Jauh adalah pendidikan yang dilakukan secara terpisah antara peserta didik dengan pendidik dan pembelajaran menggunakan beragam sumber belajar berbasis teknologi. Pasal 2 menyebutkan tujuan dari Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yaitu untuk meningkatkan perluasan dan pemerataan akses pendidikan, serta meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan dasar dan menengah. Selanjutnya di dalam pasal 3, karakteristik PJJ adalah terbuka, belajar mandiri, belajar tuntas, menggunakan teknologi informasi dan komunikasi pendidikan, dan menggunakan teknologi pendidikan lainnya (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 119 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah, n.d.).

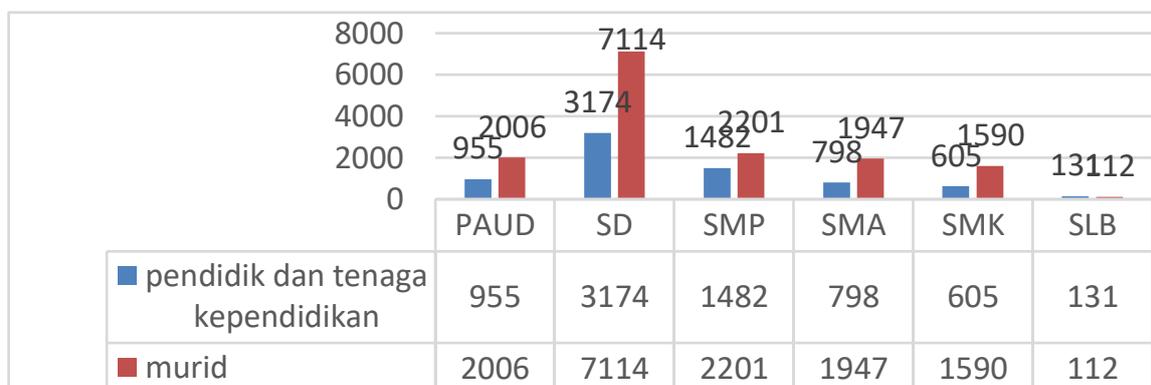
Pembelajaran Jarak Jauh ini sudah diberlakukan sejak Maret 2021. Namun demikian, sistem pembelajaran ini mengalami beberapa permasalahan seperti kurangnya perangkat teknologi yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar; kurangnya interaksi antara pengajar dengan murid; keterbatasan akses internet; ketidakstabilan jaringan wifi; pemahaman terhadap materi; peserta didik, orang tua dan guru memiliki tekanan psikologis dan lain sebagainya. Terdapat permasalahan yang perlu mendapat perhatian dalam pelaksanaan PJJ yaitu menjaga sinergi antara *stakeholders*, ketersediaan infrastruktur, kurikulum, dan pengembangan kemampuan guru (Indahri, 2020). Kemudian dipertegas oleh (Anggreani, 2021) bahwa kesiapan guru terhadap penggunaan teknologi masih kurang dan keterbatasan akses internet. Kendala lain dalam metode PJJ yaitu sumber daya, kuota internet, serta infrastruktur (Furkan et al., 2021). Kendala-kendala tersebut mungkin hampir sebagian besar dirasakan oleh sekolah di awal covid, karena sekolah dipaksa untuk membuat sarana pembelajaran baru berbasis teknologi informasi/IT (misalnya *e-learning*), kemudian siswa dan guru juga diwajibkan untuk beradaptasi dengan sistem baru. Tentu hal ini tidak mudah untuk sebagian orang karena kemampuan tiap orang untuk bisa menyesuaikan diri dengan perubahan di lingkungannya itu berbeda-beda. Selain itu, pemenuhan persyaratan sekolah untuk menerapkan PJJ ini akan terasa berat bagi sekolah yang memiliki keterbatasan sarana prasarana, khususnya bagi sekolah-sekolah yang terletak di daerah perbatasan, terpencil dan tidak terjangkau oleh akses internet. Karena untuk melaksanakan PJJ, perlu jaringan internet dan alat komunikasi yang mendukung kegiatan tersebut. Dan belum tentu semua peserta didik memiliki alat komunikasi (*hand phone*) atau laptop karena keadaan ekonomi keluarga, bahkan ada siswa yang menumpang ke tetangga untuk belajar atau mengerjakan tugasnya di *counter hp*.

Kekerasan secara fisik maupun verbal juga kerap dialami peserta didik pada saat melakukan PJJ baik dari orang tua ataupun wali murid yang mendampingi pada saat proses belajar berlangsung. Bahkan terjadi kejadian yang sangat luar biasa yaitu pendidikan jarak jauh ini menjadi pemicu timbulnya korban jiwa, yaitu dikutip dari (Zubaidah, 2020) dikatakan bahwa seorang ibu dengan sengaja menghilangkan nyawa darah dagingnya sendiri (usia 8 tahun) dan duduk di bangku SD di Kota Tangerang disebabkan si anak tidak memperhatikan arahannya ketika belajar daring. Oleh sebab itu, ibu melakukan kekerasan fisik yakni memukul tangan dan kaki anaknya dengan pegangan sapu hingga berkali-kali. Peneliti meyakini bahwa fenomena seperti ini jika dilakukan berulang akan berdampak negatif terhadap pertumbuhan anak, bahkan bisa menimbulkan trauma dan depresi. Terdapat hubungan antara kekerasan fisik dan kekerasan verbal orang tua dengan perkembangan psikososial anak usia sekolah dengan nilai $p=0,000$ ($p \text{ value} < 0,05$) (PH, L., Ramli, M., & Radjah, 2021). Beberapa faktor yang menjadi pemicu kekerasan oleh ibu kepada anaknya saat pandemi covid-19 adalah (1) Emosional, ibu kurang sabar dan mengalami kendala untuk menumbuhkan motivasi anak ketika belajar di rumah; (2) Ekonomi, ibu yang berkarir di luar rumah cenderung sulit melakukan manajemen waktu antara pekerjaannya dan kewajiban mendampingi anak saat belajar, tekanan pekerjaan juga membuat ibu mudah tersulut emosi; (3) Kultural, ibu beranggapan bahwa dia bebas untuk bertindak apapun kepada anaknya (Cahayanengdian & Sugito, 2021).

Dalam rangka meminimalisir keterbatasan atau berbagai hambatan yang dihadapi pada proses pembelajaran *online*, maka Pemerintah yaitu Kemenbudristek membuat keputusan untuk dilakukan

Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) di tiap sekolah dengan memenuhi persyaratan bahwa yang diperbolehkan itu adalah wilayah PPKM 1-3. Selain itu (Nurhayati & Ratnaningsih, 2022) diterbitkan SKB 4 Menteri yaitu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Kesehatan, Menteri Agama, dan Menteri Dalam Negeri tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi *Coronavirus Disease* (COVID-19) dengan pertimbangan mengutamakan kesehatan, keselamatan serta berdasar pada hasil evaluasi pemerintah. Selanjutnya, PTM ini mulai diberlakukan di awal Agustus secara bertahap untuk PAUD dan SD disesuaikan dengan kesiapan masing-masing sekolah dan Surat Keputusan yang dikeluarkan oleh Diknas. Kegiatan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) ini tidak dilakukan secara *full* seperti proses pembelajaran pada umumnya. Namun hanya 1 sampai dengan 2 jam saja tergantung kebijakan sekolah dan dilakukan dengan menerapkan protokol kesehatan ketat. Orang tua juga diberikan keleluasaan untuk memilih apakah anaknya diperkenankan untuk mengikuti PTM atau melakukan pembelajaran secara daring saja di rumah. Mengingat covid-19 masih cukup tinggi di Indonesia, meskipun secara nasional memang sudah mengalami penurunan yang signifikan sejak dari Maret 2020 sampai per Oktober 2021.

Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTM) yang sudah berjalan di beberapa daerah ternyata menimbulkan kluster baru covid-19. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi memberikan data yang cukup mencengangkan yaitu sebanyak 1.299 sekolah, dengan kluster penularan SD 584 kluster, PAUD 250 kluster, SMP 243 kluster, SMA 107 kluster, SMK 70 kluster dan SLB 13 kluster. Kemudian total angka per 22 September 2021 yakni 7.285 pendidik dan tenaga kependidikan terkonfirmasi positif covid-19, dan jumlah peserta didik tertular virus tersebut berjumlah 15.655 siswa/siswi, dengan rincian sebagai berikut (Alika, 2021):



Gambar 1 Jumlah kluster baru Pendidik dan Tenaga Kependidikan serta Murid pada tingkat sekolah di Indonesia

Sumber: diolah peneliti berdasarkan katadata.co.id

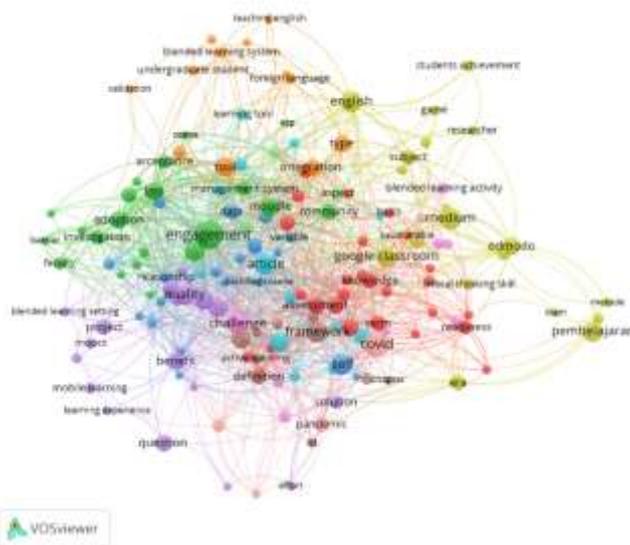
Jumlah kluster baru covid-19 didominasi oleh tingkat Sekolah Dasar (SD) baik pada kasus pendidik dan tenaga kependidikan maupun kasus murid/peserta didik. Untuk jumlah peserta didik SD positif sendiri jumlahnya sangat tinggi bahkan mencapai tiga kali lipat lebih dari jumlah kluster tingkat SMP yang merupakan tingkat kedua tertinggi setelah kluster SD. Hal ini terjadi tentu disebabkan oleh faktor-faktor tertentu yang perlu dievaluasi lebih jauh oleh pemerintah, baik dari Kemdikbud bersama dinas di kabupaten kota di setiap daerah. Namun demikian, peneliti melihat orang tua cukup antusias dengan kebijakan *blended learning* ini, tapi meskipun begitu, masih banyak juga yang merasa was-was dan khawatir dengan kebijakan ini mengingat belum ada imunisasi covid-19 di bawah 12 tahun. Namun demikian, berdasarkan informasi (Novitasari, 2021), BPOM pada tanggal 1 November 2021 mengeluarkan *Emergency Use Authorization* (EUA) atau izin darurat vaksin sinovac bagi anak yang berusia 6 sampai dengan 11 tahun.

Vaksin di atas sudah mulai dilaksanakan sejak Desember 2021 dan masih terus bertahap dijalankan sampai sekarang (Januari) di tiap-tiap sekolah Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, dan puskesmas. Dikutip dari kompas.com, pelaksanaan vaksin anak untuk usia 6-11 tahun ini berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/6688/2021 tentang Pelaksanaan Vaksinasi Covid-19 bagi Anak Usia 6-11 Tahun (Azanella, 2021). Hanya saja, disayangkan belum ada vaksin untuk anak usia di bawah 6 tahun, dimana sebagian besar di usia ini anak-anak sudah memasuki sekolah preschool, Kelompok Bermain (KB), PAUD ataupun TK.

Pemerintah kemudian menginisiasi istilah “*Blended Learning*” sebagai sistem pembelajaran terbaru yang dapat dilakukan siswa siswi di Indonesia saat ini yakni menyatukan dua sistem pembelajaran, yaitu tatap muka (secara langsung) dengan *online*/dalam jaringan (daring). *Blended learning is a combination of online and face to face between teachers and students provides a means to increase quality, fairness, and access to lifelong learning opportunities* (Cher Ping & Tianchong, 2016). *Blended learning has a favorable and significant impact on the achievement of students at Padang Public High School* (Rafiola et al., 2020).

Penyelenggaraan sistem *blended learning* ini tentu tidak mudah, selain karena masih cukup baru dilaksanakan dalam dunia pendidikan Indonesia, juga mengingat banyak hal yang perlu dipersiapkan secara matang. *Teachers and administrators should be adequately prepared, motivated, and given the tools and time needed to apply this holistic approach. Students must have opportunities to be creative while receiving direction from well-supported professors in dynamic learning environments in order to achieve. In order to improve learning experiences both online and in person, institutional leadership must be aware of the needs of their staff, students, and the overall demands of a cross-cutting strategy* (Cher Ping & Tianchong, 2016). *Blended learning with IoT allocations vary depending on academic levels, courses, and other factors* (SIRIPONGDEE et al., 2020).

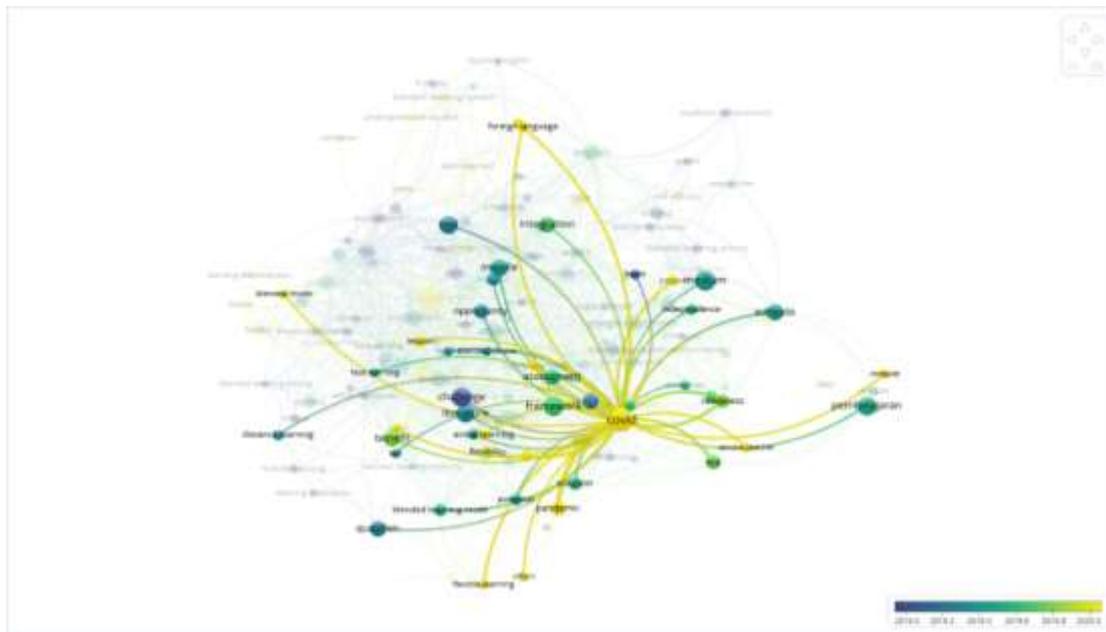
Berdasarkan fenomena di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk melihat dan menganalisis persepsi masyarakat khususnya orang tua murid terkait pelaksanaan proses pembelajaran terbaru yaitu *blended learning* di tingkat Sekolah Dasar dan Taman Kanak-Kanak di Indonesia . Kebaruan dalam penelitian ini dapat dilihat dari hasil pengamatan peneliti yang diolah dengan aplikasi *vosviewer* dengan menarik data dari scopus (dari tahun 2018 sampai tahun 2021) via aplikasi *Harzing’s Publish or Perish*, sebagai berikut:



Gambar 2 Topik Penelitian *Blended Learning* dalam Bentuk *Network Visualization*

Sumber: diolah oleh peneliti menggunakan aplikasi Vosviewer, 2022

Gambar 2 terdiri dari 158 *items* dan 11 *cluster* dengan *link* 1163 dan *total link strength* 1950. Terlihat pada gambar bahwa penelitian terkait fokus *blended learning* yang dilakukan oleh beberapa peneliti mayoritas terkait *challenge*, *framework*, *perspective*, *tool*, dan *mobile learning*. Topik penelitian untuk tema *blended learning*, secara rinci dapat dilihat pada *Overlay Visualization* berikut:



Gambar 3 Topik Penelitian *Blended Learning* Menurut Tahun

Sumber: diolah oleh peneliti menggunakan aplikasi Vosviewer, 2022

Gambar 3 menunjukkan bahwa topik penelitian program *blended learning* menurut kebaruan penelitian yaitu dikaitkan dengan fenomena covid-19. Program ini masih aktual dilaksanakan di Indonesia secara massal di semua daerah disebabkan covid-19, sehingga menjadi topik teranyar dan belum banyak diteliti oleh para peneliti. Hal inilah yang mendasari peneliti *interest* dengan fokus penelitian ini, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi terkait fokus tersebut.

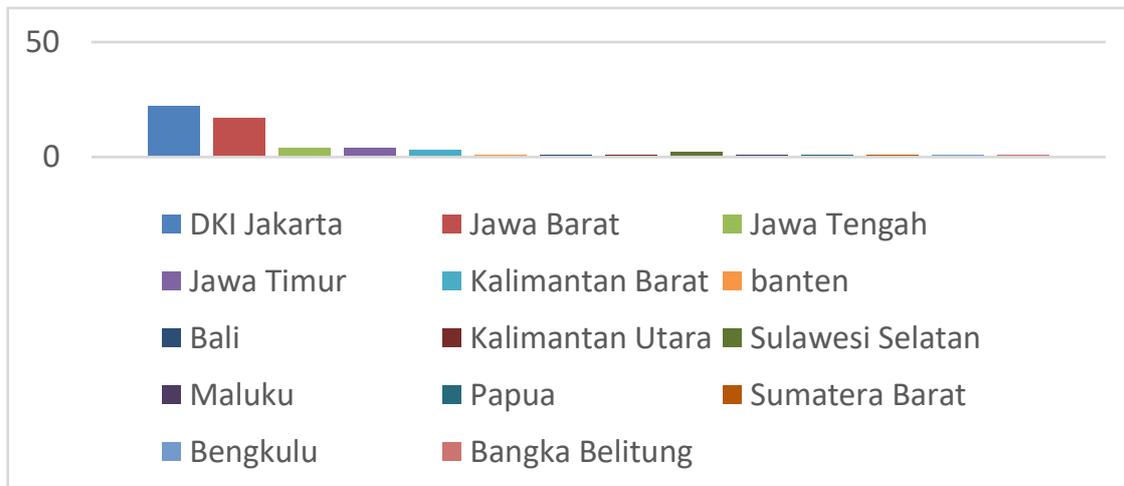
METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di beberapa daerah di Indonesia. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu penyebaran kuesioner dan *interview* secara daring/*online* menggunakan platform *google form* dan penilaian skala guttman. Responden dalam penelitian ini yaitu berjumlah 60 orang tua (wali murid) khususnya jenjang Taman Kanak-kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD) yang tersebar di seluruh Indonesia dan komposisinya memang dominan wali murid anak usia SD. Peneliti menggunakan *accidental sampling* dalam penelitian ini, sebab peneliti belum mengetahui sebelumnya siapa saja yang akan menjadi respondennya secara spesifik.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Persepsi secara sederhana diartikan sebagai sebuah respons yang diberikan oleh seseorang terhadap sesuatu hal atau fenomena yang diamati, dihadapi dan sangat mungkin dialami oleh dirinya sendiri dalam hidupnya. Sehingga persepsi tiap orang itu bervariasi, karena cara pandang dan pola atau hasil pemikiran antar orang itu tidak sama. Oleh karena itu wajar, jika ada perbedaan pendapat atau tanggapan setiap orang ketika menilai suatu hal atau keadaan tertentu.

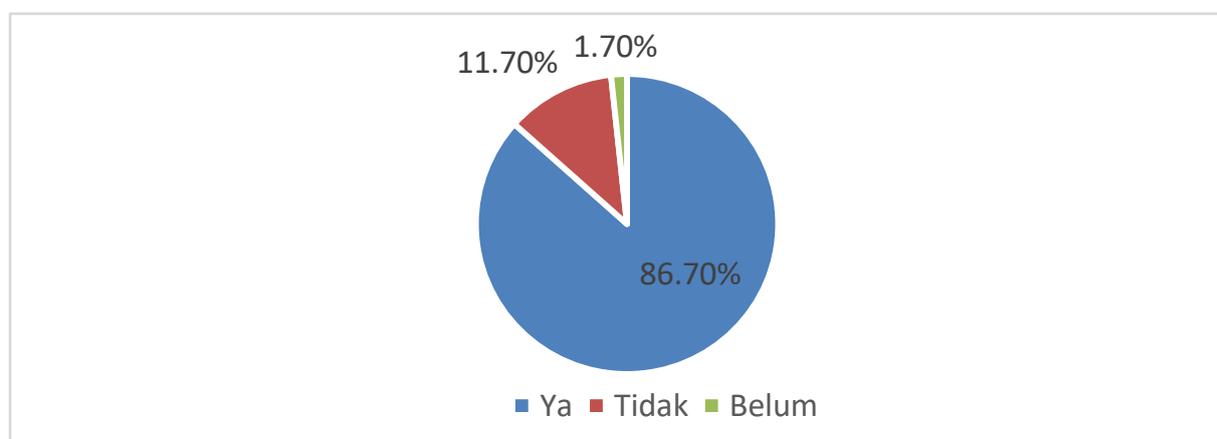
Penelitian ini akan menjawab bagaimana persepsi masyarakat terhadap adanya pergeseran sistem yang diberikan oleh Pemerintah kepada masyarakat dalam kegiatan belajar mengajar dan hanya difokuskan pada jenjang TK dan SD. Responden memiliki anak bersekolah di sekolah negeri dan sekolah swasta dengan jumlah terdiri dari 53 responden (89,8%) anaknya bersekolah di sekolah swasta dan 6 responden (10,2%) bersekolah di sekolah negeri. Mereka bersekolah di provinsi yang berbeda, yaitu:



Gambar 4 Daerah Sekolah Responden

Sumber: diolah peneliti, 2022

Sekolah anak dari responden didominasi di Provinsi DKI Jakarta dan Sebagian kecil tersebar di 13 provinsi lainnya. Dan sekolah tersebut sebagian besar sudah melakukan pembelajaran campuran, yang dijawab oleh 52 responden ($\pm 86,7\%$), 7 orang (11,7%) menyatakan tidak dilakukan pembelajaran *blended learning* dan 1 orang (1,7%) menjawab belum dilaksanakan. Dilihat dari hasil tersebut, sebagian besar sekolah sudah menerapkan kebijakan *blended learning* seperti yang dianjurkan pemerintah. Sedangkan untuk sebagian yang lain, peneliti mendapat informasi bahwa dari awal covid-19 di beberapa daerah ada sekolah yang sudah memberlakukan full tatap muka seperti di Kabupaten Bandung, Kendari (Sultra), Bogor dan daerah lainnya yang mungkin tidak peneliti dapatkan informasi secara langsung.

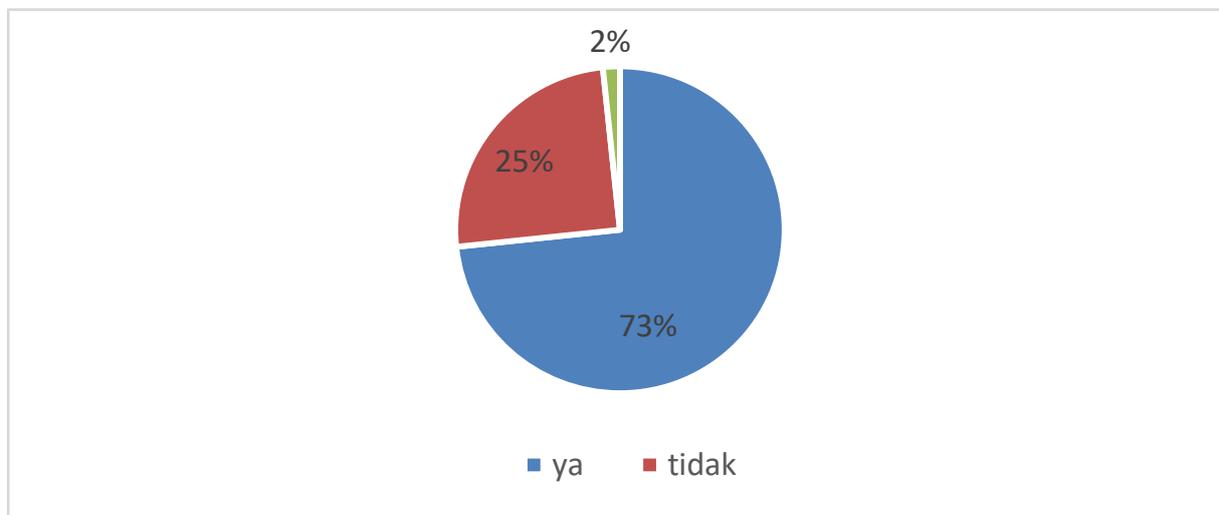


Gambar 5 Persentase Sekolah yang sudah melaksanakan Pembelajaran *blended learning* di sekolah

Sumber: diolah peneliti, 2022

Hasil penelitian dari 60 responden, didapatkan informasi bahwa sekitar 86,7% sekolah sudah memberlakukan sistem belajar *blended learning*, 11,7% tidak melakukan pembelajaran *blended learning* dan 1,7% mengatakan belum memberlakukan sistem pembelajaran baru tersebut.

Kebijakan sistem pembelajaran *blended learning* ini mendapatkan respon bervariasi dari orang tua/wali murid yang menjadi responden, yaitu:

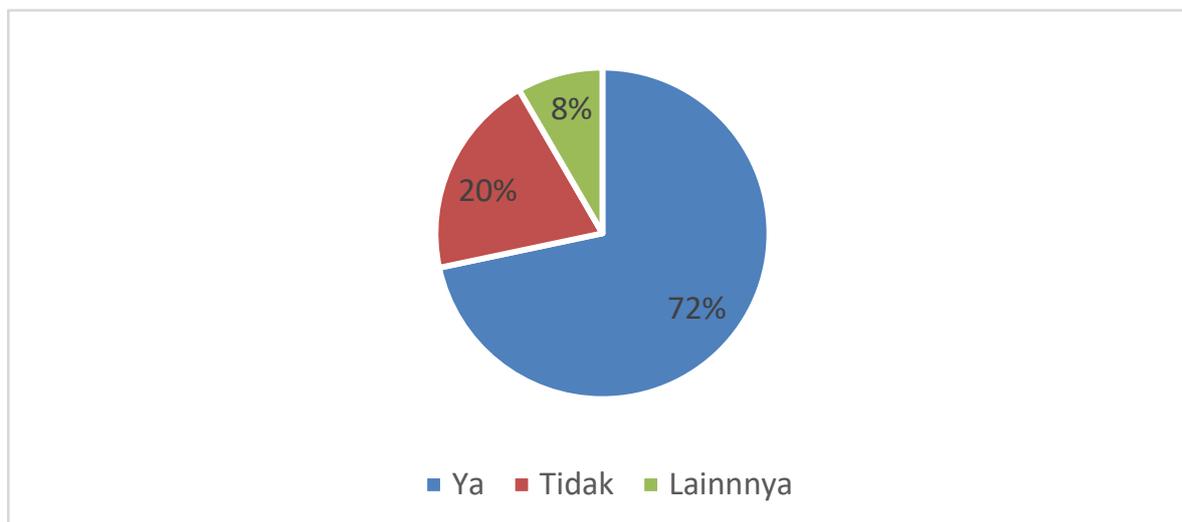


Gambar 6 Persentase Respon Orang Tua Terhadap Pembelajaran *Blended Learning*

Sumber: diolah peneliti, 2022

Dari 60 responden, ada sekitar 44 orang (73%) menyetujui kebijakan *blended learning* diterapkan di sekolah, 15 orang (25%) tidak menyetujui dan 1 orang (2%) menyatakan sangat setuju untuk dilakukan tatap muka secara *full* seperti sebelum adanya covid-19. Beberapa alasan wali murid/orang tua menyatakan setuju yaitu: (1) anak-anak kurang semangat dalam belajar dan kurang bersosialisasi dengan teman; (2) Belum tentu para orang tua mampu untuk mendampingi anaknya pada saat belajar daring dengan sepenuh hati, terlebih lagi jika kedua orang tuanya sama-sama bekerja; (3) Hasil pembelajaran secara daring kurang optimal; (4) Pembelajaran daring menimbulkan perubahan terhadap sikap, sopan santun, empati, simpati anak dan banyak kekurangan lainnya; (5) Di sekolah anak-anak lebih patuh dan juga lebih memahami materi, daripada full daring di rumah; (6) Pihak sekolah menerapkan protokol kesehatan yg ketat dan terawasi setiap hari diatas wali kelas; (7) Tidak ada kasus covid di daerahnya; (8) Walaupun belajar *online*, tetapi anak tetap bermain di luar rumah, (8) Tidak terlalu berpengaruh, karena hanya dilaksanakan satu minggu satu kali dan hanya 1 jam; dan (9) Khususnya anak TK membutuhkan interaksi secara langsung, ruang gerak yang memadai terkait perkembangan motorik halus & kasar. Meski begitu, beberapa orang tua yang tidak setuju memiliki alasan bahwa kasus covid anak masih cukup tinggi di Indonesia dan virus ini belum terkendali; belum ada vaksinasi khususnya untuk anak di bawah usia 6 tahun. Masih cukup banyak orang tua yang khawatir dengan penularan yang bisa terjadi di lingkungan sekolah.

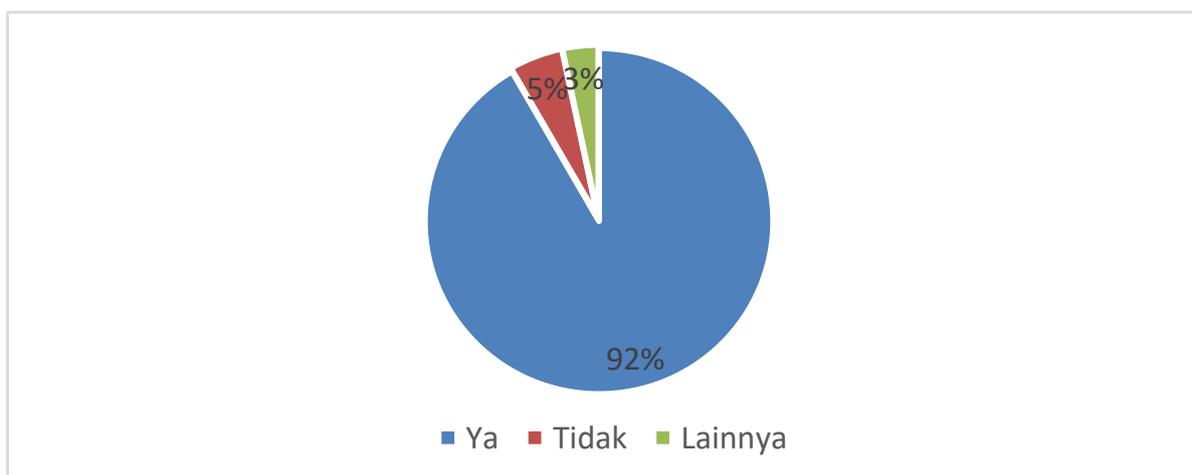
Pembelajaran campuran ini sudah dilaksanakan sejak Bulan September (paling cepat) tahun 2021 dan ada yang baru mulai dilaksanakan di Bulan Oktober di beberapa sekolah tergantung keluarnya surat keputusan yang diberikan Dinas Pendidikan pada masing-masing daerah. Ketika ditanyakan, apakah pembelajaran campuran ini efektif jika dibandingkan dengan pembelajaran *online* yang sudah dilaksanakan lebih dari 1 tahun? para orang tua sebagian besar menjawab sudah efektif, sebagai berikut:



Gambar 7 Persentase Respon Orang Tua terhadap Perbandingan Pembelajaran *Blended Learning* dengan Pembelajaran *Online*

Sumber: diolah peneliti, 2022

Gambar 7 memperlihatkan lebih dari setengah responden, yaitu 43 orang (72%) menjawab bahwa sistem pembelajaran *blended learning* lebih efektif jika dibandingkan dengan pembelajaran *online* di rumah atau di luar sekolah, kemudian 12 orang (20%) menyatakan pembelajaran baru ini tidak efektif, dan 6 orang lainnya (8%) memberikan jawaban ketidakpastian, yaitu mungkin, tidak tahu karena belum dapat dilakukan pengukuran.



Gambar 8 Persentase Respon Orang Tua terhadap SOP dan Protokol Kesehatan di Sekolah dalam Pembelajaran *Blended Learning*

Sumber: diolah peneliti, 2022

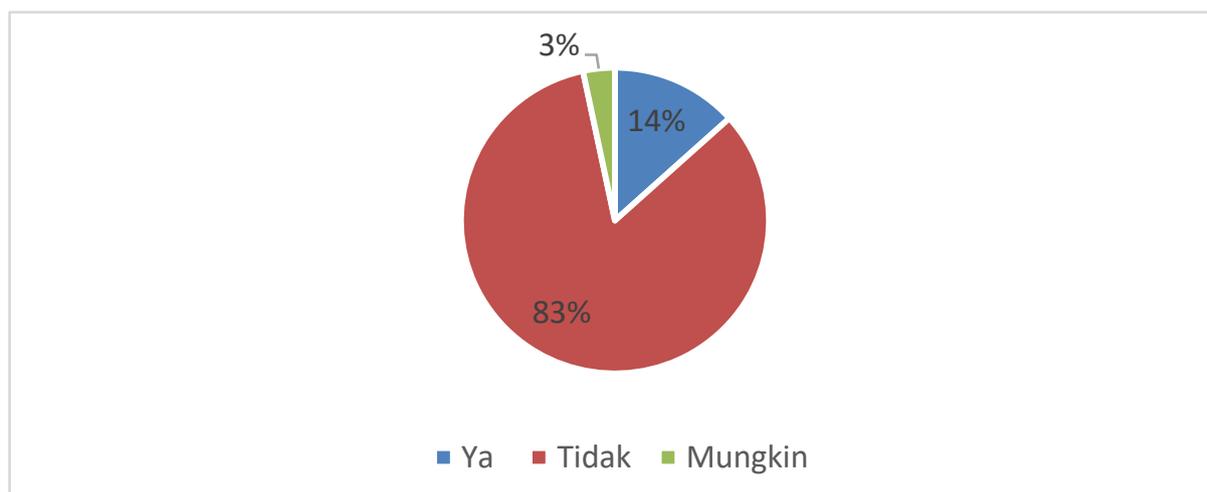
Berdasarkan gambar 8, sekolah SD dan TK yang sudah memberlakukan sistem *blended learning* sudah memiliki sistem yang baik dan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang jelas, dibuktikan dengan sekitar 92% (55 orang) menyetujuinya, $\pm 5\%$ (3 orang) di sekolahnya belum ada SOP dan sistem yang baik dan $\pm 3\%$ (2 orang) masih meragukan apakah sekolah sudah memiliki SOP yang jelas atau belum disebabkan tidak adanya informasi apakah guru-gurunya melakukan tes PCR rutin sebelum bertugas, selain itu bagaimana

kedisiplinan para atribut di sekolah terhadap protokol kesehatan khususnya penggunaan masker masih perlu ditingkatkan termasuk guru, murid dan penjaga sekolah.

Sarana dan prasarana sekolah tentu menjadi salah satu hal penting dalam menunjang pembelajaran *blended learning*, 95% atau sekitar 57 orang mengatakan sarana prasarana sekolah sudah memadai, 3,3% (2 orang) menyatakan mungkin atau adanya ketidakpastian dalam menentukan atau menilai sarana prasarana sudah cukup memadai dan 1.7% atau 1 orang mengatakan sarana prasarana sekolah belum memadai dalam pembelajaran campuran saat ini. Beberapa wali murid menyarankan untuk pihak sekolah melakukan kegiatan studi banding ke sekolah lain terkait penerapan protokol kesehatan, disediakannya *air purifier* dengan HEPA filter yang dapat meminimalisir penyebaran virus di dalam kelas atau sirkulasi udara yang mendukung, seperti jendela kelas yang dibuka pada saat belajar dilakukan. Untuk beberapa sekolah yang kuota per kelasnya cukup banyak, tentu ini cukup rentan dalam penyebaran covid. Ini yang perlu diperhatikan tentunya oleh pihak sekolah, ketika jumlah siswa per kelas banyak atau melebihi kapasitas sebaiknya tidak dipaksakan untuk tetap masuk semua dalam waktu bersamaan, karena ini akan mempercepat penularan.

Dalam melaksanakan pembelajaran *blended learning* tentu ada hambatan atau kendala yang dihadapi orang tua atau wali murid Ketika mendampingi anaknya belajar di rumah, antara lain: (1) Kekhawatiran terhadap ancaman covid-19 di sekolah ataupun ketika dalam perjalanan dari rumah ke sekolah ataupun sebaliknya; (2) Anak kurang fokus dalam menerima pelajaran dari guru; (3) Sekolah *online* membuat anak menjadi lebih banyak berinteraksi dengan *handphone*, sehingga terkadang mencuri waktu untuk bermain *game*; (4) Manajemen waktu untuk yang kedua orang tuanya bekerja, menyeimbangkan dua kegiatan sekaligus antara bekerja dan antar jemput atau mendampingi anak ketika *online*; (5) Terkendala jaringan internet dan media belajar anak; (6) Orang tua yang anaknya berada pada jenjang sekolah yang berbeda sulit untuk mengatur waktu dalam proses antar jemput anak karena jeda terlalu singkat; (7) Anak kegerahan di sekolah karena memakai jilbab dan *double* masker sedangkan aturannya tidak boleh menggunakan pendingin ruangan; (8) Khawatir belajar *online* dapat berdampak negatif ke mata karena paparan radiasi dari *handphone* atau laptop; (9) Terkadang anak kurang bersemangat Ketika jadwal pembelajaran di sesi siang; (10) Ketika PTM, mungkin ada yang tidak mentaati protokol kesehatan; (11) Posisi duduk anak di dalam kelas terlalu dekat.

Beberapa harapan dari para informan terkait inovasi pembelajaran *blended learning* antara lain: untuk orang tua yang merasa anaknya sedang mengalami sakit untuk tidak diperkenankan ke sekolah; pihak sekolah juga meningkatkan pengawasan terhadap seluruh warga sekolah (siswa/siswi, guru dan pihak yang membantu di sekolah) dalam penerapan protokol kesehatan di sekolah; setiap sekolah lebih memperhatikan sarana prasarana sekolah dalam pembelajaran *offline*/tatap muka seperti mengatur sirkulasi udara yang baik di kelas dan sarana penunjang dalam protokol kesehatan; anak yang sudah melaksanakan PTMT ataupun *online* tidak dibebani tugas harian yang banyak karena memicu stress pada peserta ataupun *online* tidak dibebani tugas harian yang banyak karena memicu stress pada peserta didik; anak-anak lebih mengerti karena mendapat pembelajaran langsung ketika PTMT tentang sikap dan budi pekerti yang sulit diajarkan melalui pembelajaran *online*; semoga anak-anak tetap berprestasi; kurikulum lebih disederhanakan; semoga bisa diteruskan dan kalau bisa *full* belajar di sekolah; anak-anak jadi lebih partisipatif dalam proses belajar; tidak hanya pola kembang anak saja yang menjadi perhatian tapi psikologis anakpun terpantau dengan baik; jangan setengah-setengah, jika memang belum efektif lebih baik PJJ atau *online* saja; porsi untuk siswa yang belajar *offline* dan *online* sama; semoga anak-anak berkurang penggunaan gadgetnya, tetap bisa menikmati keceriaan di usianya, ilmu tetap dapat diterima dengan baik; semoga anak-anak lebih kreatif dan inovatif; anak bisa fokus dan paham jika harus belajar di rumah.



Gambar 9 Persentase Respon Orang Tua terhadap Solusi Selain *Blended Learning* dalam Pembelajaran

Sumber: diolah peneliti, 2022

Dari gambar 9, bisa dilihat bahwa banyak para orang tua dari peserta didik yaitu 83% tidak memiliki solusi atau alternatif lain dalam proses pembelajaran untuk saat ini, selain mengikuti kebijakan pemerintah yaitu *blended learning*. Dan sekitar 14% (8 orang) berpendapat punya solusi lain dan 3% (2 orang) mengatakan mungkin mereka punya usul lain. Ada orang tua yang berpendapat untuk *blended learning* ditiadakan, kemudian menunggu anak-anak divaksin covid 100% lengkap baru dilakukan *blended learning* sehingga orang tua lebih lega untuk mengizinkan anak-anaknya belajar di sekolah. Meskipun kekhawatiran takut terkena covid tetap ada, namun dengan *full* vaksin itu menjadi salah satu ikhtiar dalam menjaga peserta didik terhindar dari covid-19.

Vaksinasi adalah kegiatan penting pada penanggulangan pandemi covid-19 (Aditama, 2020). Vaksinasi bertujuan untuk membentuk sistem kekebalan tubuh seseorang sehingga dia mampu mengidentifikasi dan gesit melawan bakteri atau virus pembawa infeksi, sehingga angka kesakitan dan kematian menurun. Kendatipun tidak bisa menjamin 100% terhindar dari infeksi corona, namun setidaknya vaksin ini bisa memperkecil probabilitas timbulnya gejala berat dan komplikasi disebabkan covid-19 (Nareza, 2021). Tanggapan masyarakat terhadap vaksin covid-19 ini bervariasi, ada yang pro dan kontra. Namun, untuk melaksanakan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas sebagai rangkaian dari pembelajaran *blended learning*, peserta didik sangat disarankan untuk memenuhi vaksin covid-19 terlebih dahulu. Ketua Komnas KIPI menyatakan bahwa jika ingin sekolah, semakin banyak anak divaksin maka akan lebih aman untuk anak-anak. Resiko penularan juga akan lebih rendah (Prastiwi, 2022).

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) memberikan keleluasaan untuk memilih metode pembelajaran tatap muka 100% di sekolah atau melaksanakan pembelajaran jarak jauh di rumah (Lubabah, 2022). *The adoption of blended learning technique was moderate, which may be viewed as a logical result of the total lockdown in reaction to the COVID-19 pandemic. Furthermore, given the instructors' minimal use of blended learning, it is suggested that a strategy be developed to deliver both traditional and online learning in order to buffer any potential negative effects on the learning process during the COVID-19 pandemic* (Alsarayreh, 2020). Berdasarkan penilaian dari dosen dan mahasiswa, pelaksanaan model *blended learning* terhadap hasil belajar di masa Covid 19 memenuhi kriteria kepraktisan dengan kategori sangat praktis (Ferdiansyah et al., 2021).

Menurut peneliti, fleksibilitas dan kebebasan bertanggungjawab yang ditawarkan kepada orang tua atau wali murid adalah kebijakan adaptif, rasional dan tepat untuk saat ini. Pemerintah memahami kekhawatiran orang tua yang belum sepenuhnya bisa memutuskan dan melepaskan anaknya untuk pergi ke sekolah di saat

kasus covid-19 masih tinggi. Terlebih lagi virus covid ini terus bermutasi dari awal ditemukan hingga saat ini. Jenis covid yang sedang banyak menularkan saat ini di seluruh dunia yaitu omicron. *Omicron, first detected in South Africa in November, has been blamed for the latest wave. The variant was designated "of concern" by the WHO because studies show it is more transmissible and more resistant to treatment than other variants, including Delta, with people more likely to be infected or reinfected even when fully vaccinated* (Euronews, 2021).

Kepala Bidang Pengembangan Profesi Perhimpunan Ahli Epidemiolog Indonesia (PAEI), menyampaikan virus beradaptasi dengan melakukan mutasi. Virus covid-19 beradaptasi melalui tubuh manusia dan ini merupakan aktivitas yang alami dari sebuah virus. Oleh sebab itu, apabila kita ingin hidup berdampingan dengan virus, kita harus memahami tentang perubahan-perubahan yang terbentuk dari virus. Dan adaptasi yang perlu dilakukan adalah menerapkan hidup bersih dan sehat (Situmorang, 2022). Adaptasi terbaik yang dapat dilakukan saat ini yakni dengan mengaplikasikan protokol kesehatan (prokes) secara ketat sehingga diharapkan dapat menekan kasus khususnya angka kematian akibat covid-19. Penerapan protokol kesehatan ini bukan hanya tanggung jawab dari pihak sekolah, melainkan orang tua dalam hal ini mitra sekolah juga memiliki kewajiban yang sama. Orang tua memiliki peran penting dan diharapkan mampu mengurangi intensitas putra putrinya ketika di luar sekolah dari kerumunan atau tempat ramai, namun jika memang mendesak karena ada suatu kepentingan tertentu, tetap mengindahkan protokol kesehatan, seperti menggunakan masker medis dengan kerapatan yang baik, menjaga jarak dari orang lain dan mencuci tangan atau membawa *hand sanitizer*.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini merupakan persepsi atau pendapat para orang tua/wali murid, yaitu antara lain: 86% sekolah anaknya sudah melaksanakan *blended learning*, 11,7% tidak dan 1,7% lagi belum melaksanakan; persetujuan kebijakan *blended learning*, 73% menyatakan setuju, 25% tidak dan 2% sangat setuju pembelajaran tatap muka *full*; metode *blended learning* lebih efektif dibandingkan pembelajaran *online*, 43% menyatakan setuju, 12% tidak dan 8% menjawab tidak pasti; Sekolah memiliki SOP yang jelas, 92% mengatakan iya, 5% belum dan 3% meragukan; Sarana prasarana sekolah mendukung *blended learning*, 95% menjawab iya, 3,3% tidak pasti dan 1,7% belum; Solusi pembelajaran selain *blended learning*, 83% menyatakan tidak, 14% menyatakan iya dan 3% mungkin.

Beberapa rekomendasi yang dapat peneliti berikan yaitu: (1) Perlunya kolaborasi yang baik antara pemerintah, sekolah, orang tua dan peserta didik dalam menciptakan pembelajaran efektif dan komunikatif. Salah satunya dengan dilakukan pertemuan rutin *online* sebagai sarana evaluasi berkala terhadap proses pembelajaran yang sedang dijalankan; (2) Pemerintah mengintensifkan pengawasan terhadap penerapan protokol kesehatan di tiap sekolah. Begitu juga pihak sekolah membudayakan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) bagi peserta didik, guru dan pegawai di sekolah. Peserta didik di TK dan SD tergolong masih kecil sehingga perlu diingatkan secara berulang terkait prokes; (3) Pemerintah memetakan sarana prasarana yang dimiliki sekolah, kemudian memberikan bantuan terhadap sekolah yang sarana prasarana masih belum memadai dalam proses pembelajaran di masa covid-19; (4) Sekolah seyogianya menciptakan sistem pembelajaran yang menarik dan mengurangi pekerjaan rumah bagi peserta didik. Karena jika dibebani terlalu banyak pekerjaan rumah atau tugas, hal ini dapat memicu tingkat stres pada peserta didik dan orang tua/wali murid yang mendampingi; (5) Sekolah yang belum mempunyai SOP dalam proses pembelajaran *blended learning*, sebaiknya segera menyusun membuat *Standard Operational Procedure* (SOP) kegiatan sekolah di masa covid-19; (6) Sekolah meniadakan aturan peserta didik membawa bekal ke sekolah. Karena hal tersebut membuat anak-anak membuka maskernya dan dapat menimbulkan penularan; dan (7) Sekolah melakukan

3636 *Persepsi Masyarakat terhadap Kebijakan Blended Learning Tingkat Sekolah Dasar dan Taman Kanak-Kanak pada Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia – Afni Nooraini*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2713>

upgrade dan maintenance sistem informasi yang digunakan secara berkelanjutan dalam menunjang proses pembelajaran *blended learning*, seperti *e-learning* atau aplikasi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, T. Y. (2020). Perkembangan Vaksin Covid-19. *Ejournal Kedokteran Indonesia*, 8(3), 155–158. <https://doi.org/10.23886/Ejki.8.12870>.
- Alika, R. (2021, September 22). 1.299 Sekolah Jadi Klaster Covid-19 Saat Ptm; 15 Ribu Siswa Positif. <https://katadata.co.id/ameidyonasution/berita/614ab038aaef0/1299-sekolah-jadi-klaster-covid-19-saat-ptm-15-ribu-siswa-positif>
- Alsarayreh, R. (2020). Using Blended Learning During Covid-19: The Perceptions Of School Teachers In Jordan. *Cypriot Journal Of Educational Sciences*, 15(6), 1544–1556. <https://doi.org/10.18844/Cjes.V15i6.5298>
- Anggreani, C. (2021). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Pembelajaran Berbasis Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Iisbud Sarea* : 3(6), 4407–4414.
- Arif, A. (2020). *Kasus Covid-19 Pada Anak Melonjak*. <https://www.kompas.id/baca/bebas-akses/2020/08/07/kasus-covid-19-pada-anak-melonjak/>
- Azanella, L. A. (2021). *Ini Aturan Teknis Vaksinasi Covid-19 Anak Usia 6-11 Tahun*. <https://www.kompas.com/tren/read/2021/12/15/133000565/ini-aturan-teknis-vaksinasi-covid-19-anak-usia-6-11-tahun>
- Cahyanengdian, A., & Sugito, S. (2021). Perilaku Kekerasan Ibu Terhadap Anak Selama Pandemi Covid 19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1180–1189. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1686>
- Cher Ping, L., & Tianchong, W. (2016). A Framework And Self-Assessment Tool For Building The Capacity Of Higher Education Institutions For Blended Learning. In *Blended Learning For Quality Higher Education: Selected Case Studies On Implementation From Asia-Pacific*. <http://unesdoc.unesco.org/images/0024/002468/246851e.pdf>
- Detikcom, T. (2021). *Angka Kematian Covid Di Indonesia Capai 70 Ribu, Ini Data Terbarunya*. <https://news.detik.com/berita/d-5645552/angka-kematian-covid-di-indonesia-capai-70-ribu-ini-data-terbarunya>
- Euronews. (2021, January 7). *Omicron Is “Killing People” And Should Not Be Called “Mild”, Who Warns*. <https://www.euronews.com/2022/01/07/omicron-is-killing-people-and-should-not-be-called-mild-who-warns>
- Ferdiansyah, H., N, Z., Yakub, R., & H, A. (2021). Penggunaan Model Blended Learning Terhadap Hasil Belajar Di Masa Pandemi Covid-19. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 329–334. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.2075>
- Furkan, Sya, A., Purwanto, A., & Made Astra, I. (2021). Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Tantangan Guru Dalam Penggunaan Metode Pembelajaran Jarak Jauh (Pjj). *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3877–3883. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.743>
- Ihsan, D. (2020, September 11). *Mendikbud Susun Kebijakan Pembelajaran Terbaik Di Masa Pandemi*. <https://www.kompas.com/edu/read/2020/09/11/182639071/mendikbud-susun-kebijakan-pembelajaran-terbaik-di-masa-pandemi>
- Indahri, Y. (2020). Permasalahan Pembelajaran Jarak Jauh Di Era Pandemi. *Info Singkat: Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis*, 12(2), 13–18. https://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/info_singkat-xii-12-ii-p3di-juni-2020-201.pdf
- Lubabah, R. G. (2022). *Pemerintah Beri Kebebasan Orang Tua Pilih Anak Ikut Ptm Atau Belajar Daring*.

- 3637 *Persepsi Masyarakat terhadap Kebijakan Blended Learning Tingkat Sekolah Dasar dan Taman Kanak-Kanak pada Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia – Afni Nooraini*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2713>
- <https://www.merdeka.com/peristiwa/pemerintah-beri-kebebasan-orang-tua-pilih-anak-ikut-ptm-atau-belajar-daring.html>
- Nareza, M. (2021). *Alasan Pentingnya Vaksinasi Dan Efektivitasnya Dalam Memutus Penularan Covid-19*. <https://www.alodokter.com/alasan-pentingnya-vaksinasi-dan-efektivitasnya-dalam-memutus-penularan-covid-19>
- Novitasari, Y. (2021, November 2). *Aturan Pemberian Vaksin Sinovac Untuk Anak Di Bawah Usia 12 Tahun*. <https://kumparan.com/kumparanmom/aturan-pemberian-vaksin-sinovac-untuk-anak-di-bawah-usia-12-tahun-1wq4tcwuskf/full>
- Nugraha, A. (2019). Pentingnya Pendidikan Berkelanjutan Di Era Revolusi Industri 4.0. *Majalah Ilmiah Pelita Ilmu*, 2(1), 26–37. <https://doi.org/10.37849/mipi.v2i1.118>
- Nurhayati, S. E., & Ratnaningsih, N. (2022). Persepsi Orang Tua, Guru, Dan Siswa Terhadap Pembelajaran Tatap Muka (Ptm) Terbatas Pada Masa Pandemi Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 827–835. <https://www.edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/1896>
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 119 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah.
- Ph, L., Ramli, M., & Radjah, C. L. (2021). Adakah Hubungan Kekerasan Fisik Dan Verbal Orang Tua Dengan Perkembangan Psikosoal Anak Usia Sekolah? *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4 (2), 201–214. <https://www.journal.ppnijateng.org/index.php/jikj/article/view/991>
- Prastiwi, M. (2022). Idai: Banyak Anak Dapat Vaksin Covid-19, Lebih Aman Masuk Sekolah. *Kompas.Com*. <https://www.kompas.com/edu/read/2022/01/22/171320071/idai-banyak-anak-dapat-vaksin-covid-19-lebih-aman-masuk-sekolah?page=all>
- Rafiola, R. H., Setyosari, P., Radjah, C. L., & Ramli, M. (2020). The Effect Of Learning Motivation, Self-Efficacy, And Blended Learning On Students' Achievement In The Industrial Revolution 4.0. *International Journal Of Emerging Technologies In Learning*, 15(8). <https://doi.org/10.3991/ijet.v15i08.12525>
- Siripongdee, K., Pimdee, P., & Tungwongwanich, S. (2020). A Blended Learning Model With Iot-Based Technology. *Journal For The Education Of Gifted Young Scientists*, 8(June), 905–917. <https://doi.org/10.17478/jegys.698869>
- Siti, N., & Siregar, S. (2013). Persepsi Orang Tua Terhadap Pentingnya Pendidikan Bagi Anak. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik*, 1(1), 11–27. <http://ojs.uma.ac.id/index.php/jppuma>
- Situmorang, H. D. (2022). *Virus Covid-19 Terus Bermutasi, Ini Penjelasan Epidemiolog*. <https://www.beritasatu.com/kesehatan/875439/virus-covid19-terus-bermutasi-ini-penjelasan-epidemiolog>
- Undang-Undang Dasar 1945.
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi.
- Wijaya, C. (2020). *Kasus Anak Meninggal Akibat Covid-19 Di Indonesia “Tinggi”: “Tak Ada Biaya Berobat” Hingga “Ditolak Rumah Sakit Karena Penuh.”* <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-53093953>
- Zubaidah, N. (2020, September 17). *Bantu Orang Tua Atasi Masalah Belajar Jarak Jauh*. <https://nasional.sindonews.com/read/167148/15/bantu-orang-tua-atasi-masalah-belajar-jarak-jauh-1600301368/30>